

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada prinsipnya, manusia merupakan makhluk yang berakal budi. Kemampuan ini memberikan kapasitas rasional untuk menimbang dan membedakan antara keburukan dan kebaikan. Kemampuan merupakan alasan normatif bagi pembentukan manusia menjadi pribadi yang memiliki tanggung jawab moral dalam kehidupan serta relasinya dengan sesama. Manusia dalam kehidupan sosial membutuhkan hukum atau norma, adat istiadat, agama dan pendidikan supaya kondisi sosial lebih harmonis dan menjauhi konflik. Salah satu cara membentuk manusia agar bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama di sekitarnya adalah pembentukan karakter Kristiani. Karena pembentukan karakter Kristiani merupakan fondasi dasar dalam membentuk manusia menjadi pribadi yang utuh.¹

Pembentukan karakter Kristiani ini bisa terjadi di mana saja, dalam keluarga, sekolah dan organisasi yang memungkinkan karakter Kristiani seseorang dibentuk dengan baik. Pembentukan karakter Kristiani adalah sebuah proses yang terjadi setiap hari dan melibatkan peran aktif dari para pengajar dan orang tua.² Namun, lembaga pendidikan memiliki peran penting bagi pembentukan karakter Kristiani setiap peserta didik. Tugas paling utama dari lembaga pendidikan selain untuk mencerdaskan peserta didik, adalah membimbing atau mengarahkan peserta didik untuk menjadi pribadi berkarakter Kristiani.³ Di lembaga pendidikan, peserta didik berjumpa dengan lingkungan baru dan orang baru dengan latar belakang yang berbeda (perbedaan budaya, dialek bahasa, dan karakter Kristiani pribadi), sehingga dibutuhkan karakter Kristiani pribadi yang lebih mapan dalam membangun suatu hubungan persaudaraan dengan sesama di dalam lembaga pendidikan. Sebab jika manusia itu sendiri tidak

¹ Hermus Hero, dkk. *Pendidikan Karakter Reflektif* (Tejoagung: PT Insight Pustaka, 2025), hlm. 1.

² *Instrumentum Laboris*, penerj. F. X. Adisusanto dan Bernadeta H. T. Prasasti, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015), hlm. 40.

³ Bernard Raho, *Sosiologi Pendidikan* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2024), hlm. 81.

dibentuk dari segi karakter Kristianinya, tentu hal ini bisa membahayakan dirinya sendiri dan juga orang di sekitarnya.

Pembentukan karakter Kristiani saat ini menjadi salah satu perhatian utama dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini bukan hanya karena perannya dalam membentuk peserta didik, tetapi juga karena diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat bagi pembentukan karakter Kristiani peserta didik. Pembentukan karakter Kristiani mengandung nilai-nilai fundamental yang membangun kepribadian peserta didik melalui ajaran moral serta nilai Kristiani yang berlaku. Pembentukan karakter Kristiani bagi peserta didik merujuk pada upaya membentuk dan mengembangkan sikap, nilai, mewariskan tradisi kebudayaan, memperoleh keterampilan, mempelajari nilai-nilai (keagamaan, kebudayaan, negara), menguatkan sikap religius, sikap nasionalisme dan perilaku positif yang membimbing peserta didik dalam menjalani rutinitas harian.⁴

Perkembangan globalisasi sekarang menjadi salah satu dampak dari perubahan pada pembentukan karakter Kristiani peserta didik. Perubahan itu ditandai dengan kehadiran berbagai alat teknologi yang canggih dan berbagai bentuk tawaran yang ada di dalamnya. Di satu sisi, perkembangan teknologi dapat meningkatkan kreativitas peserta didik. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi menjadi tidak produktif dalam pembentukan karakter Kristiani peserta didik jika tidak bisa digunakan dengan bijak.⁵ Perkembangan globalisasi saat ini membawa perubahan pada lembaga pendidikan Katolik yang merupakan komunitas pembentukan karakter Kristiani bagi peserta didik, sehingga tidak berfungsi dengan baik. Padahal, pembentukan karakter Kristiani merupakan suatu fondasi dasar bagi peserta didik dan sangat penting ditanamkan sejak dini. Pada dasarnya, pendidikan itu hadir membawa mekanisme institusional yang akan mengakselerasikan pembinaan karakter Kristiani peserta didik. Tujuan utamanya adalah membentuk pribadi agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap moral, bertanggung jawab, serta relasi baik dengan sesama.

⁴ *Ibid*, hlm. 65.

⁵ A. Setyo Wibowo, *Paideia Filsafat Pendidikan-Politik Platon* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017), hlm. 23.

Pembentukan karakter Kristiani peserta didik memerlukan penanganan dan perbaikan, cepat serta tepat melalui pembentukan karakter Kristiani di lembaga pendidikan.

Karakter Kristiani itu sendiri berperan penting dalam membentuk setiap peserta didik untuk hidup mengikuti norma, beriman, berkarakter dan siap untuk melayani.⁶ Karakter Kristiani pada setiap pribadi manusia akan berkembang dengan baik, apabila diasah dengan baik dan tepat, yaitu melalui keluarga dan lembaga pendidikan sebagai wadah pembentukan karakter Kristiani. Karena itu, karakter Kristiani dibentuk guna membantu setiap pribadi untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama di sekitar melalui perilaku atau watak yang baik. Kehadiran sekolah Katolik merupakan sebuah bentuk sarana yang bisa membantu melaksanakan pembentukan karakter Kristiani. Paus Fransiskus dalam amanatnya kepada para siswa di sekolah Jesuit Italia, mengatakan bahwa sekolah harus menjadi katalisator dan tempat perjumpaan dengan tujuan untuk membimbing dan mengembangkan setiap orang menjadi lebih kompeten, jujur, bertanggung jawab dan menghayati kehidupan, sebagai jawaban atas panggilan Allah untuk menjadi pelayan bagi sesama.⁷

Pembentukan karakter Kristiani yang diterapkan di sekolah Katolik merupakan sebuah proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan ramah secara moral dan sosial. Karena itu, sekolah Katolik tidak hanya memperhatikan pertumbuhan setiap peserta didik sebagai pribadi bermoral dewasa. Tetapi juga sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berkomunitas secara moral.⁸ Dalam membangun lingkungan pendidikan yang bermoral, ada berbagai macam tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Katolik, seperti kemalasan, tidak bertanggung jawab, tidak jujur, kekerasan fisik, kekerasan nonfisik, ketidakpedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar, dan lain-lain. Perilaku tersebut menimbulkan banyak persoalan bagi perkembangan atau pembentukan karakter

⁶ Tim Penyusun, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 682.

⁷ Paus Fransiskus, *Amanat Kepada Para Siswa Sekolah-Sekolah Jesuit di Italia dan Albania* (7 Juni 2013).

⁸ Doni Koesoema A, *Pembentukan karakter Kristiani Berbasis Kultur Sekolah* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), hlm. 12.

Kristiani peserta didik. Melalui lingkungan pendidikan bermoral dapat membantu setiap peserta didik agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang baik dan bersikap religius serta berkontribusi pada masyarakat.⁹

Lembaga pendidikan yang bermoral akan benar-benar menjadi sarana dalam membentuk karakter Kristiani peserta didik, jika mampu membangun interaksi yang sehat untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berperilaku sopan, jujur, bertindak adil, menghargai waktu dan sesama serta lingkungan sekitar. Interaksi sehat yang dimaksud tidak hanya sekadar berinteraksi sebagai pendidik dan peserta didik, tetapi lebih dari itu. Membangun komunikasi yang baik merupakan unsur paling penting. Pemilihan kata-kata yang sopan dalam berinteraksi tentu sangat penting untuk membangun persahabatan yang lebih baik dalam kehidupan sosial.¹⁰

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 31 ayat 3 dan Undang-Undang tahun 2003 tentang Sisdiknas telah menegaskan bahwa seluruh proses pendidikan harus ditunjukan untuk pengembangan keseluruhan potensi manusia demi mencapai kesejahteraan, baik dalam melahirkan warga negara yang bermoral baik secara fisik, maupun mental dan spiritual.¹¹ Proses pendidikan bermoral harus dibantu oleh situasi lembaga pendidikan ideal yang diciptakan oleh para pendidik sehingga peserta didik merasa nyaman untuk belajar secara optimal. Para pendidik dituntut untuk memahami karakter Kristiani setiap peserta didik dari latar belakang keluarga serta budaya dan lingkungan. Pemahaman ini sangat membantu para pendidik dalam menerapkan proses pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang peserta didik. Lembaga pendidikan juga, perlu memperhatikan kualitas para pendidik untuk memahami setiap peserta didik. Sehingga para pendidik mampu mendampingi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkualitas secara intelektual dan secara karakter Kristiani.¹²

⁹ Bernard Raho, *op. cit.* hlm. 72.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 66.

¹¹ Haidar Bagir, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia* (Jakarta: Mizan, 2019), hlm. 25.

¹² *Ibid*. hlm. 26.

Realita kehidupan sekarang adalah meningkatnya problem yang dialami oleh peserta didik SMA. Tindakan kekerasan itu berdampak pada pelaku dan korban, serta berdampak luas pada lingkungan sosial dan institusi pendidikan. Dalam media *online* belakangan ini terdapat beberapa berita yang menggambarkan bahwa pembentukan karakter Kristiani peserta didik masih belum bisa dituntaskan dengan baik. Adapun bentuk kecenderungan kekerasan yang dilakukan oleh para remaja saat ini, yaitu pencarian jati diri dengan mengorbankan orang lain. Misalnya, kasus bullying yang dilakukan oleh peserta didik terhadap temannya, pemerasan, penganiayaan, tawuran antarsiswa/siswi, dan masih banyak kasus lainnya.

Berdasarkan kasus-kasus kekerasan tersebut, semestinya pihak sekolah Katolik yang merupakan ruang aman dalam membentuk karakter Kristiani peserta didik, lebih memperhatikan lagi terkait latar belakang setiap peserta.¹³ Karena hal itu bisa saja terjadi karena latar belakang keluarga, lingkungan yang membesarkannya, dan teman pergaulannya. Kecenderungan orang tua yang mendidik anak dengan kekerasan tanpa memperhatikan mental anak tentu bisa mengakibatkan karakter Kristiani anak di masa depan. Lingkungan yang tidak mendukung pertumbuhan anak juga bisa mengganggu mental anak, dan pergaulan sehari-hari anak di luar lingkungan sekolah juga sangat memengaruhi mental anak di masa depan.

Dilansir dari data yang dilaporkan oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), selama tahun 2024 ada 573 kasus kekerasan di sekolah. Untuk tahun 2025, JPPI belum mengeluarkan laporannya. Begitu pun oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Namun, bukan berarti bahwa kasus kekerasan di lembaga pendidikan sudah tidak ada. Tetapi kasus kekerasan ini masih menjadi perhatian utama di berbagai kalangan, karena berbagai data laporan menunjukkan bahwa kasus ini masih terus terjadi di lingkungan lembaga pendidikan. Data yang diungkapkan oleh KPAI dan FSGI menyebutkan bahwa kasus kekerasan di lembaga pendidikan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data tahun 2023 ada

¹³ Herline Kesaulya, dkk. "Membangun Kesadaran Anti-Bullying melalui Pendidikan Iman: Studi Kasus pada Remaja Sekolah Minggu di Gereja Alfa Watusak", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8:14 (Sorong: Agustus 2022), hlm. 543.

1.473 kasus kekerasan yang dilaporkan; tahun 2022 ada 266 kasus kekerasan yang dilaporkan; tahun 2021 ada 53 kasus kekerasan yang dilaporkan; dan tahun 2020 ada 119 kasus yang dilaporkan.¹⁴

Pendidikan sekolah Katolik yang seharusnya lahir untuk membantu peserta didik menjadi pribadi bermutu, berpengetahuan serta berkarakter mulia, ternyata masih jauh dari harapan. Memang pada dasarnya bahwa persoalan seperti ini tidak bisa hanya mengalahkan pada satu pihak saja, baik dari pihak lembaga pendidikan maupun dari pihak peserta didik, dan juga dari latar belakang keluarga. Namun, lembaga pendidikan berperan penting untuk bertanggung jawab dalam membentuk karakter Kristiani peserta didik. Lembaga pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik ke dalam kehidupan sosial dengan keterampilan yang dimiliki.¹⁵ Sehingga, peserta didik mampu belajar dan bisa merealisasikan apa yang didapat dari lembaga pendidikan, seperti nilai religius, kejujuran dan tanggung jawab. Mengingat bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada perkembangan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter Kristiani, maka sudah layakanya peserta didik dibekali dengan pemahaman yang baik secara intelektual dan karakter Kristiani.¹⁶

Bertolak dari persoalan-persoalan di atas, dapat dilihat bahwa yang menjadi tanggung jawab dalam pembentukan karakter Kristiani peserta didik itu tidak hanya tugas dari lembaga pendidikan, tetapi juga tugas orang tua, dan lingkungan sekitar. Namun lembaga pendidikan memiliki peran penting untuk membimbing peserta didik agar bisa menjadi pribadi bermoral serta bisa menemukan jalan keluar dalam menyelesaikan persoalan hidup yang dihadapi.¹⁷ Selama ini, lembaga pendidikan berkecenderungan untuk menekankan peserta didik dalam mengembangkan

¹⁴ Basuki Rahmat N, “*Bullying*” *Berujung Maut di Garut: Potret Buram Kegagalan Sistem Pendidikan*, dalam *inilah.com* pada 20 Juli 2025, <https://www.inilah.com/bullying-berujung-maut-di-garut-potret-buram-kegagalan-sistem-pendidikan>, diakses pada 17 September 2025.

¹⁵ Instrumentum Laboris, *op. cit.*, hlm. 16.

¹⁶ Isroyati dan Rina Nurhidayati, “Sosialisasi Penerapan Pembentukan karakter Kristiani dan Pendidikan Intelektual dalam Mengajar Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1:3 (Jagakarsa: 24 Desember 2020), hlm. 6.

¹⁷ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela, *Implementasi Pembentukan karakter Kristiani* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), hlm. 1.

pengetahuan secara intelektual. Tetapi, kurang bertanggung jawab dalam membentuk karakter Kristiani peserta didik. Bertolak dari hal tersebut, ada anggapan bahwa lembaga pendidikan dan orang tua akan merasa bangga jika peserta didik memiliki nilai yang tinggi secara intelektual. Namun, lembaga pendidikan dan orang tua tidak pernah berpikir bahwa pengetahuan yang paling penting bagi kehidupan itu adalah pembentukan karakter Kristiani. Oleh karena adanya tekanan untuk memiliki nilai yang tinggi, sehingga peserta didik memilih untuk lebih fokus belajar agar mendapat nilai yang tinggi daripada memperbaiki karakter Kristiani.

Nilai tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan tidak akan berguna dalam kehidupan bermasyarakat jika tidak diimbangi dengan karakter Kristiani yang baik. Dalam kerangka kerjasama pendidikan Katolik, tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga memberikan pendampingan dan bimbingan bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi diri dan karakter Kristiani.¹⁸ Pada era globalisasi sekarang, pembentukan karakter Kristiani sangat penting dalam menentukan kesuksesan seseorang dalam menjalani rutinitas kehidupan. Pembentukan karakter Kristiani tidak bisa dilakukan hanya secara otodidak, tetapi harus membutuhkan pendampingan khusus dari orang lain. Orang lain yang dimaksud disini adalah keluarga, sekolah, lingkungan sekitar dan teman pergaulan. Pembentukan karakter Kristiani merupakan salah satu pendidikan yang sangat membantu setiap peserta didik untuk bisa hidup bermoral. seseorang akan terlihat bermoral dalam berperilaku dan tutur kata, jika sudah terbiasa dengan latihan atau bimbingan yang disiplin dan konsisten.

Hal ini juga menjadi alasan utama yang menekankan pada lembaga pendidikan untuk memperhatikan keseimbangan antara pembelajaran ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter Kristiani baik itu secara formal maupun nonformal. Melalui pembentukan karakter Kristiani yang diadakan di lembaga pendidikan, peserta didik secara mandiri menggunakan kemampuannya untuk mengaplikasikan nilai karakter Kristiani dalam rutinitas harian. Ada beberapa jenis karakter Kristiani yang menjadi tolak ukur dari pembentukan karakter Kristiani, yakni: sikap religius, kedisiplinan dan

¹⁸ Instrumentum Laboris, *op.. cit.*, hlm. 40.

tanggung jawab.¹⁹ Dalam beberapa postingan belakangan ini, terdapat sebuah flayer yang merupakan bentuk seruan dari Paus Leo XIV tentang pendidikan. Paus Leo XIV menegaskan bahwa yang lebih penting dari pendidikan itu adalah kemampuan mendampingi daripada hanya sekadar memberikan jawaban atas pertanyaan yang terkesan tergesa-gesa. Lebih lanjut, Paus Leo XIV menyatakan bahwa tujuan mendampingi itu adalah belajar untuk menghadapi persoalan yang selalu berbeda dari generasi ke generasi.²⁰

SMAS St. Klaus Werang merupakan salah satu sekolah Katolik yang dikelola oleh Keuskupan Ruteng. Sekolah ini berada dibawah tanggung jawab Yayasan Ernesto yang berkiprah dalam pendidikan. Pada umumnya, pendidikan yang diberikan di SMAS St. Klaus Werang tidak hanya fokus pada peningkatan intelektual, tetapi juga fokus pada pembentukan karakter Kristiani peserta didik, yang ditandai tiga nilai dasar, yakni religius, kedisiplinan dan tanggung jawab. Paus Leo XIV dalam seruannya menegaskan bahwa pendidikan Kristen itu mencakup seluruh pribadi, rohani, intelektual, emosional, sosial dan jasmani. Lebih lanjut, Paus Leo XIV menegaskan bahwa profesionalitas itu harus berakar pada etika dan menjadi tindakan nyata setiap hari.²¹ Karena itu, pembentukan karakter Kristiani tentu menjadi tujuan paling penting dalam dunia pendidikan.

Namun, dalam upaya mencapai tujuan tersebut, lembaga pendidikan Katolik saat ini menghadapi berbagai tantangan. Tantangan itu lahir karena adanya persaingan dengan sekolah lain, dalam hal ini adalah sekolah-sekolah negeri dan sekolah-sekolah Katolik lainnya, serta kebijakan pemerintah yang berpotensi melemahkan posisi lembaga pendidikan Katolik. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan Katolik untuk bekerja lebih keras lagi dalam berbenah serta mencari metode baru agar menemukan

¹⁹ Badrus Zaman, "Urgensi Pembentukan karakter Kristiani Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia", *Al Ghazali, Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, 2:1, (Purworejo: 27 Juni 2019), hlm. 8.

²⁰ Vatican News, penerj. Bednadetus Aprilyanto, *Paus Leo VIX: Pendidikan Menumbuhkan Martabat, Keadilan, dan Kepercayaan di Dunia yang Terkoyak Perang*, pada 29 Oktober 2025, <https://komunio.id/2025/10/29/paus-leo-xiv-pendidikan-menumbuhkan-martabat-keadilan-dan-kepercayaan-di-dunia-yang-terkoyak-perang>, diakses pada 26 Maret 2026.

²¹ Vatican News, *loc. cit.*

jalan keluar. Kebijakan pemerintah dalam mendirikan sekolah negeri dengan biaya yang relatif lebih murah dibandingkan dengan sekolah Katolik menimbulkan kecemasan pada lembaga pendidikan Katolik. Oleh karena itu, dalam upaya mengatasi situasi tersebut, sekolah Katolik harus benar-benar menampilkan kualitasnya untuk bisa membedakan dengan sekolah negeri.

SMAS St. Klaus Werang, sebagai lembaga pendidikan Katolik, memiliki tanggung jawab penting untuk membentuk karakter Kristiani peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, berintegritas, serta mampu menjadi saksi nilai-nilai Kristiani dalam rutinitas harian. *Kitab Hukum Kanonik* (KHK 803) menegaskan bahwa sekolah Katolik adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah bimbingan otoritas Gereja atau badan hukum Gereja, dan diakui sebagai sekolah Katolik melalui keputusan resmi Gerejawi.²²

Lebih lanjut, *Instrumentum Laboris* menegaskan bahwa pendidikan Katolik adalah bagian dari misi evangelisasi Gereja.²³ Pendidikan harus menjadi sarana pembentukan hati nurani, pengembangan akal budi, dan penanaman nilai-nilai Injili. Dalam terang dokumen *Instrumentum Laboris* ini, SMAS St. Klaus Werang diharapkan mampu mengkolaborasikan nilai-nilai Kristiani dalam kurikulum, budaya sekolah, serta relasi antarwarga sekolah. Walaupun, dalam praktiknya, pembentukan karakter Kristiani tidak lepas dari tantangan, seperti pengaruh budaya digital, krisis keteladanan, dan tekanan intelektual. Namun, kata-kata Paus Fransiskus dalam amanatnya kepada para siswa sekolah Jesuit di Italia dan Albania cukup memberikan keberanian kepada sekolah Katolik untuk terus memperbarui semangat dalam mendidik peserta didik yang adalah generasi masa depan. Paus Fransiskus mengatakan agar jangan pernah merasa patah semangat dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan saat ini.²⁴ Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana lembaga pendidikan ini menjalankan perannya sesuai dengan visi Gereja. Dalam menghadapi dunia yang semakin berkembang dan memengaruhi karakter Kristiani

²² *Kitab Hukum Kanonik*, penerj. Sekretariat KWI (Jakarta: Obor, 1991), hlm. 242.

²³ *Instrumentum Laboris*, *op. cit.*, hlm. 6.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 41.

peserta didik yang cenderung tidak peduli dengan sesama di sekitarnya bahkan tidak peduli dengan dirinya sendiri.

Pembahasan tentang pembentukan karakter Kristiani sebagai upaya untuk menjawab tantangan perkembangan teknologi saat ini sudah banyak dibahas oleh para peneliti. Muhammad Raffin, dalam artikelnya, mengatakan pembentukan karakter Kristiani berperan penting untuk membentuk peserta didik sebagai generasi masa depan bangsa dengan sikap religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab.²⁵ Dalam konteks karakter Kristiani, Yurlina Ndruru menjelaskan bahwa Yesus merupakan Tokoh utama yang berperan sebagai contoh dalam membahas tentang pembentukan karakter Kristiani.²⁶ Selain itu, masih dalam pembahasan tema yang sama, Novida, dkk. menjelaskan bahwa perkembangan zaman saat ini menuntut setiap pribadi untuk meningkatkan intelektualitasnya agar mampu bersaing di tengah perkembangan zaman tersebut. Namun, selain memperhatikan perkembangan intelektualitas, juga meningkatkan pembentukan karakter Kristiani.²⁷ Dalam konteks yang sama, Angela Florida Mau dan Macaria, menjelaskan tentang implementasi karakter Kristiani Anak dalam perspektif iman katolik. Dimana, anak secara umum merupakan masa depan Gereja.²⁸ Janes, dkk menjelaskan tentang fungsi guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter Kristiani anak di sekolah Kristen.²⁹ Bertolak dari hal ini adanya penerapan etika moral dan etika Kristen dalam lembaga pendidikan dan pembentukan karakter Kristiani yang didasarkan pada ajaran kasih dan nilai-nilai spiritual. Namun, dari beberapa ulasan tersebut, penulis sendiri melihat bahwa masih ada hal yang belum

²⁵ Muhammad Raffin Althaful Ayya, “Peran Pembentukan karakter Kristiani Untuk Generasi Muda Berdaya Tahan dalam Mendukung Ketahanan Nasional: Analisis Holistik”, *Jurnal Education Innovation*, 2: 1 (Sadabuan: Januari 2024), hlm. 164.

²⁶ Yurlina Ndruru, “Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern”, *Tritunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2: 2 (Tangerang: Mei 2024), hlm. 169.

²⁷ Novida Dwici Yuanri Manik dan Yusak Tanasyah, “Pendidikan Karakter Kristiani Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik”, *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2: 1 (Desember 2020).

²⁸ Angela Florida Mau dan Macaria Theresia Laiyan, “Implementasi Karakter Kristiani Anak Dalam Terang Iman Katolik”, *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2: 1 (Januari 2024).

²⁹ Janes Sinaga, Rudolf Weindra Sagala, Rolyana Ferinia, dan Stimson Hutagalung, “Fungsi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Di Sekolah Kristen”, *SESAWI: JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN Kristen*, 3: 1 (Desember 2021).

disentuh oleh beberapa penulis sebelumnya. Para penulis sebelumnya lebih cenderung membahas pembentukan karakter Kristiani secara normatif, belum menggunakan dokumen magisterial sebagai alat evaluasi praksis pendidikan. Oleh sebab itu, penelitian ini dibuat untuk mengisi keterbatasan tersebut dengan berupaya menciptakan kebaruan melalui dokumen *Instrumentum Laboris* sebagai tolak ukur dalam membentuk karakter Kristiani.

Bertolak dari pemahaman diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mendalami makna dari pembentukan karakter Kristiani berdasarkan *Instrumentum Laboris*. Penulis memilih judul “**PEMBENTUKAN KARAKTER KRISTIANI DI SMAS ST. KLAUS WERANG DALAM TERANG INSTRUMENTUM LABORIS (2014): EDUCATING TODAY AND TOMMOROW A RENEWING PASSION**” untuk dikaji dalam penelitian dan penulisan ini. Penulis memilih tema ini sebagai tulisan ilmiah agar pembentukan karakter Kristiani tidak berhenti pada bentuk perhatian terhadap pembentukan karakter Kristiani peserta didik. Melainkan sebagai bentuk upaya misi evangelisasi Gereja dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa Gereja benar-benar hadir dalam menjalankan misi evangelisasi di dunia pendidikan dan mampu meningkatkan pemahaman tentang pembentukan karakter Kristiani yang lebih efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari judul di atas, maka masalah pokok dari tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pembentukan karakter Kristiani di SMAS ST. Klaus Werang berdasarkan *Instrumentum Laboris*? Pokok permasalahan tersebut dibahas dengan rincian sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana konsep pembentukan karakter Kristiani berdasarkan *Instrumentum Laboris*? *Kedua*, bagaimana praksis pembentukan karakter Kristiani yang dilaksanakan di SMAS St. Klaus Werang? *Ketiga*, sejauh mana praksis pembentukan karakter Kristiani di SMAS St. Klaus Werang sesuai dengan konsep dalam *Instrumentum Laboris*?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan tesis ini bertujuan: *pertama*, menjelaskan konsep pembentukan karakter Kristiani menurut *Instrumentum Laboris*. *Kedua*, mendeskripsikan praksis pembentukan karakter Kristiani di SMAS St. Klaus Werang. *Ketiga*, menilai kesesuaian praksis pembentukan karakter Kristiani dengan konsep dalam *Instrumentum Laboris*.

1.4 Manfaat Penulisan

Hasil penulisan ini memiliki manfaat sebagai berikut: *Pertama*, secara teoritis, penulisan ini memperkaya kajian teologi pendidikan Katolik, khususnya dalam memahami konsep pembentukan karakter Kristiani berdasarkan *Instrumentum Laboris*. *Kedua*, secara praktis, penulisan ini menjadi masukan bagi para pendidik dan pengelola SMAS Santo Klaus Werang dalam merancang proses pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai iman Katolik. *Ketiga*, secara teologis-pastoral, penelitian ini meneguhkan kembali peran Gereja dalam karya pendidikan sebagai bagian dari perutusannya untuk membentuk manusia seutuhnya yang beriman, berakhlak, dan berkarakter Kristiani.

1.5 Sasaran dan Pembatasan Studi

Bertolak dari judul tesis di atas, lingkup penelitian ini adalah SMAS St. Klaus Werang. Lembaga pendidikan ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Ernesto dan dijadikan salah satu sarana oleh Gereja dalam menjalankan misi evangelisasinya di lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan ini terletak di Desa Golo Ndaring, Kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Keuskupan Labuan Bajo. Sasaran penelitian yang dibuat oleh peneliti adalah peserta didik kelas XI dan XII, wakil kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling, pembina asrama, wali kelas, dan frater TOP yang mengambil bagian dalam proses pendidikan di SMAS St. Klaus Werang. Berdasarkan judul tesis di atas, penulis membatasi studi ini pada relevansi dokumen *Instrumentum Laboris* terhadap proses pembentukan karakter Kristiani di SMAS St. Klaus Werang.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, diperlukan sebuah pendekatan yang dirancang secara sistematis dan ilmiah untuk membantu peneliti menjawab rumusan masalah. Pendekatan penelitian adalah metode atau prosedur menyeluruh, yang menjadi kerangka kerja bagi proses penelitian. John W. Creswell dalam bukunya yang berjudul *Research Design: Qualitative and Mixed Methods Approaches* menjelaskan bahwa pendekatan penelitian merupakan bagian dari rencana dan metode bagi kegiatan penelitian yang terdiri dari asumsi dasar terhadap suatu pokok persoalan hingga pada metode, termasuk pengumpulan data, analisis dan interpretasi.³⁰ Atas dasar itu, pendekatan penelitian tidak sebatas sebagai pedoman teknis, tetapi merupakan kerangka berpikir yang membantu peneliti dalam memahami konteks serta makna yang terdapat dalam data yang diperoleh. Oleh karena itu, dalam menyelesaikan tesis ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif.

1.6.2 Metode Penelitian

Penulis menggunakan dua pendekatan dalam menyelesaikan penelitian ini, yakni studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu metode untuk menemukan serta memahami makna yang diberikan oleh narasumber terhadap suatu persoalan sosial dan kemanusiaan.³¹

Peneliti memperoleh data primer dari hasil wawancara dengan informan kunci, yakni: wakil kepala sekolah, pembina asrama putra dan putri SMAS, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, dan beberapa guru lainnya serta peserta didik kelas XI dan XII di SMAS St. Klaus Werang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan dan diolah serta dipahami berdasarkan dokumen *Instrumentum Laboris*. Setelah data terkumpul, kemudian penulis menganalisis dengan menggunakan

³⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Mixed Methods Approaches*, (London: SAGE Publications, 2014), hlm. 31.

³¹ *Ibid.*, hlm. 32.

teknik induktif yang menempuh langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

1.6.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dibuat di SMAS St. Klaus Werang. Sekolah ini terletak di desa Golo Ndaring, Kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penulis memilih SMAS St. Klaus Werang sebagai tempat penelitian karena penulis sendiri merupakan alumni dari SMAS St. Klaus Werang.

1.6.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan tulisan ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah, pembina asrama, wali kelas di SMAS St. Klaus Werang, para guru, komite sekolah dan peserta didik. Sementara itu, data sekunder berupa dokumen sekolah dan Gereja. Penelitian ini dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan pemilihan sumber data yang tepat di lapangan. Oleh karena itu, peneliti memperhatikan berbagai aspek dalam proses penyelesaian penelitian, khususnya pihak-pihak yang memiliki pengetahuan berkaitan dengan tema yang dibahas.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dengan tujuan untuk mengetahui apakah sekolah telah menerapkan perannya dalam membentuk karakter Kristiani peserta didik. Pada saat observasi, peneliti tidak terlibat langsung, melainkan mengamati proses pengajaran serta pembinaan yang berlangsung di sekolah dan asrama. Adapun fokus utama pengamatan peneliti meliputi kegiatan-kegiatan yang membentuk karakter Kristiani peserta didik, baik yang dilakukan di sekolah maupun di asrama. Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian saat melakukan wawancara dengan informan kunci, yaitu wakil kepala sekolah, pembina asrama, wali kelas serta peserta didik.

Data yang diambil dalam proses wawancara berupa nilai-nilai karakter Kristiani yang diterapkan di sekolah, bagaimana peran pendidikan dalam membentuk karakter Kristiani peserta didik, dan kendala yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter

Kristiani serta solusi yang diambil dalam mengatasi kendala tersebut. Proses wawancara dilakukan di sekolah dan di asrama. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang lebih rinci dan tepat. Data hasil wawancara tersebut selanjutnya diolah dan dianalisis. Penulis juga akan mempelajari beberapa dokumen terkait dengan pembentukan karakter Kristiani untuk dijadikan sebagai sumber sekunder dalam proses penelitian.

1.6.6 Prosedur Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode kepustakaan, prosedur penelitian bertujuan untuk membantu menyusun langkah-langkah yang sistematis dalam memperoleh, mengolah, dan menganalisis data.

Pertama, peneliti melakukan identifikasi masalah pokok dan fokus penelitian, yaitu dengan merumuskan pokok persoalan tentang bagaimana pembentukan karakter Kristiani di SMAS St. Klaus Werang berdasarkan *Instrumentum Laboris*.

Kedua, peneliti masuk pada tahapan penelusuran literatur dan pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti mengakses dokumen resmi Gereja Katolik yang membahas pembentukan karakter Kristiani, buku-buku serta jurnal ilmiah yang relevan dengan topik pembahasan dan melakukan wawancara beberapa tokoh penting di tempat penelitian.

Ketiga, seluruh data yang diperoleh diseleksi untuk dipertimbangkan sebagai sumber-sumber yang relevan dengan tema pembahasan, kemudian dikelompokkan dalam kategori tertentu.

Keempat, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Dalam tahap ini, dokumen Gereja yang membahas pembentukan karakter Kristiani sebagai sumber primer dan berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh-tokoh penting dideskripsikan dengan benar, lalu dianalisis secara kritis.

Kelima, tahap akhir adalah kesimpulan, di mana peneliti merangkum semua hasil analisis dan penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan ini juga diharapkan memberikan kontribusi akademis bagi pembentukan karakter Kristiani di SMAS St. Klaus werang, dan mengembangkan misi evangelisasi Gereja di bidang pendidikan.

1.7 Sistematika Penulisan

Tulisan ilmiah ini disusun dalam lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang penulisan serta gagasan-gagasan yang melandasi pemilihan judul. Subbab yang dibahas pada bagian ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, sasaran dan batasan studi, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini menjadi dasar yang merumuskan arah penelitian dan kebaruan tulisan.

Bab II: Membahas tentang pembentukan karakter Kristiani dalam *Instrumentum Laboris (2014): Educating Today and Tomorrow Renewing Passion*; pengertian karakter dan hakikat pendidikan Katolik, prinsip pembentukan karakter dalam *Instrumentum Laboris*, dimensi teologis pembentukan karakter Kristiani (iman, moral, komunitas, dan kesaksian), kriteria dan indikator evaluasi pembentukan karakter Kristiani.

Bab III: Membahas tentang realitas pembentukan karakter Kristiani di SMAS St. Klaus Werang. Ada beberapa poin yang dijelaskan dalam bab ini, yakni: profil dan konteks pendidikan sekolah, praktik pembentukan karakter Kristiani yang berjalan, pengalaman dan persepsi warga sekolah (guru, peserta didik, dan lainnya), dinamika, tantangan dan peluang dalam praksis formasi. Penulis menggali informasi terkait pembentukan karakter Kristiani di SMAS St. Klaus Werang yang bertolak dari dokumen *Instrumentum Laboris* dengan melakukan penelitian lapangan berupa mewawancarai tokoh-tokoh penting (2014) di SMAS St. Klaus Werang.

Bab IV: Menjelaskan relevansi Dokumen *Instrumentum Laboris* terhadap praksis pendidikan Katolik di SMAS St. Klaus Werang serta kontribusinya bagi pembentukan karakter Kristiani peserta didik. Dalam pembahasan ini, penulis menjelaskan hasil refleksi teologis dalam mengulas tentang pembentukan karakter Kristiani di SMAS St. Klaus Werang yang bertolak dari dokumen *Instrumentum Laboris*.

Bab V: berisikan tentang kesimpulan dari semua hasil tulisan dan memaparkan beberapa usul dan saran serta implikasi.